

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital yang terus berkembang pesat dapat berpengaruh besar terhadap pembangunan dan perkembangan negara kita. Hal yang sangat berpengaruh tersebut salah satunya ada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan berkembangnya IPTEK secara pesat maka masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dari berbagai aspek dan segi kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Penggunaan yang kurang bijaksana di masyarakat mengakibatkan berbagai dampak yang ditimbulkan. Mulai dari konten-konten yang tidak seharusnya bisa disaksikan atau di konsumsi oleh semua orang sehingga contoh-contoh kekerasan atau hal tidak pantas bisa kemungkinan menjadi terjadi begitu saja. Maka dari itu, untuk menata dan mempersiapkan semua hal tersebut dengan baik dibutuhkanlah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara agar *mindset* dan *skill* manusia dapat terbentuk dengan baik dalam meningkatkan kualitas hidupnya serta dapat bersaing dalam mengikuti perkembangan zaman seperti arti dari pendidikan itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 (dalam Depdiknas, 2003, hlm.4). Adapun pendidikan menurut Tardif (dalam Rahmat, dkk, 2008, hlm.10) pendidikan dapat diartikan sebagai:

Sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan adalah ... “*the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life’s experiences*”.

Berdasarkan isi dari pengertian diatas bahwa pendidikan tidak hanya berlaku pada pemberian materi di kelas oleh guru kepada siswanya saja. Dalam hal ini guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan yang ikut berperan dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM). Dapat kita lihat bahwasannya tenaga pendidik khususnya guru di sekolah dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk SDM yang

berkualitas untuk menghadapi tantangan selanjutnya. Selain itu, kepala sekolah memiliki peran yang juga tidak kalah penting dalam menciptakan budaya kerja di sekolah yang kondusif, efektif dan efisien. Adapun budaya kerja tersebut biasanya terlihat dari disiplin kerja, kualitas kerja, serta hubungan kerja antar *stakeholder* yang ada di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah yang merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah merupakan orang yang bisa mengambil tindakan dan keputusan dalam lembaga yang ia pegang dengan merumuskan sistem dan budaya kerja yang baik untuk menghasilkan hasil yang maksimal. Setiap pemimpin cenderung memperlihatkan perilaku serta aktivitas kepemimpinannya. Demikian juga kepala sekolah cenderung menunjukkan kepemimpinannya terhadap bawahannya di sekolah. Yang terjadi saat ini fungsi sebagai seorang pemimpin ada yang berjalan baik dan juga terkadang tidak. Sehingga ada pemimpin yang tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal. Begitu pun dengan motivasi untuk terus mengembangkan diri. Masih ada pula yang belum maksimal dalam melakukan perannya sebagai seorang pemimpin dalam mengembangkan potensi dirinya dan anggotanya untuk terus belajar dan berkembang.

Bila mengacu pada fungsi sebagai kepala sekolah perlu diperhatikan bahwasannya ada beberapa fungsi kepala sekolah yang belum maksimal sehingga berdampak pada mutu pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Apapun pemimpin yang sudah cukup baik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik masih kurang maksimal dalam menjalankan perannya atau kurang efektif dalam melakukan kinerjanya. Dan biasanya tujuan pendidikan yang berkualitas di sekolah tidak terlepas dari kerjasama seluruh komponen sumber daya yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah merupakan SDM yang termasuk bagian penting dari pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Dapat terlihat tantangan bagi kepala sekolah, karena ditangannyalah terbentuk sistem dan budaya kerja serta terciptanya suatu perubahan. Hal tersebut senada dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 yaitu

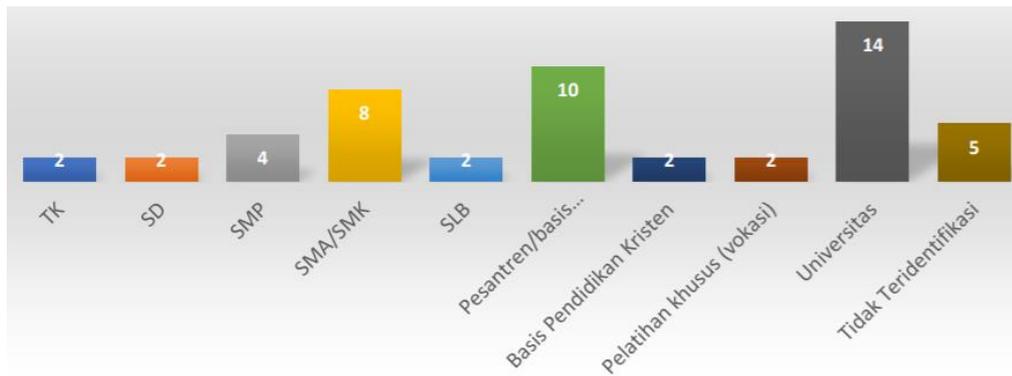
“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang bisa mempengaruhi orang lain, mampu mengelola organisasinya dengan baik, dan mampu bekerjasama dalam pekerjaan baik dengan orang lain dan anggotanya serta dapat meningkatkan semangat kerja di suatu lembaga yang ia pimpin dan membawa perubahan. Serta yang dimana pada akhirnya arah kebijakan dan budaya kerja di sekolah bisa dihasilkan dari gaya kepemimpinannya.

Danim (2012, hlm. 4) mendefinisikan kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memahami seperti apa kepemimpinan yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan yang terus berkembang ini. Di era revolusi industry 4.0 ini, seorang pemimpin tidak hanya fokus untuk mengerjakan administrasi, menghitung anggaran, dan lainnya. Tapi seorang pemimpin perlu fokus kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh rasa tanggung jawab, kejujuran, dan mencintai pekerjaannya. Sehingga seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dapat dengan ikhlas dalam melakukan setiap pekerjaannya. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Arifin (2015, hlm. 381) kepala sekolah bukan hanya memimpin sekolah, tetapi ia juga menjadi panutan spiritual bagi komunitas sekolah dan masyarakat. Lebih lanjut Soliha dan Hersugondo (2008, hlm. 83) mengatakan bahwasannya kepemimpinan dan penyesuaian terhadap perubahan yang ada merupakan tantangan terbesar masa kini bagi seorang pemimpin, peranan seorang pemimpin dalam hubungan antar manusia sangat terkait dengan gaya kepemimpinan yang ditampilkannya, seorang pemimpin diharapkan dapat menampilkan gaya kepemimpinan segala situasi tergantung kondisi dan situasi serta kepada bawahan yang mana.

Adapun dalam perkembangan zaman saat ini ada berbagai kondisi dimana terkadang tidak sesuai dengan harapan. Melihat dilapangan slogan nilai-nilai yang mulai terganti dengan hiasan modern yang mulai tidak memperhatikan nilai-nilai, kasus *bullying* serta diskriminasi di sekolah. Dilanjut dengan permasalahan nasional dalam dunia pendidikan contohnya kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi di berbagai daerah dan di berbagai jenjang pendidikan. Sebagai contoh kasus terbaru akhir-akhir ini yang diberitakan oleh Kompas.com tanggal 26 Oktober 2021 yang dimana 7 Murid SD di Nias Laporkan Guru ke Polisi karena Pelecehan Seksual.

Lebih lanjut dijabarkan dalam Lembar Fakta Komnas Perempuan periode 2015-2020 (2020, hlm.1) menjelaskan “periode 2015-2020 (Agustus) menunjukkan bahwa kekerasan juga terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sudah tidak menjadi tempat yang aman bagi anak didik. Pada tahun 2015 diadakan 3 kasus, tahun 2016 diadakan 10 kasus, tahun 2017 diadakan 3 kasus, tahun 2018 diadakan 10 kasus, meningkat pada tahun 2019 menjadi 15 kasus dan sampai agustus 2020 telah diadakan 10 kasus. Kasus yang diadakan tentunya merupakan puncak gunung es, karena umumnya kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tidak diadakan/dilaporkan. Namun, jumlah ini menunjukkan bahwa sistem penyelenggaraan Pendidikan nasional harus serius mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Kekerasan terjadi di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan tinggi, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut (2020).



Gambar 1.1 Kekerasan di Semua Jenjang Pendidikan Tahun 2015 - 2020

Dari 51 kasus yang diadukan sepanjang 2015-2020, Nampak bahwa universitas menempati urutan pertama yaitu 27% dan pesantren atau pendidikan berbasis Agama islam menempati urutan kedua yaitu 19%, lalu 15% terjadi di tingkat SMP, dan 3% masing-masing di TK, SD, SLB, dan Pendidikan Berbasis Kristen. Dari permasalahan tersebut, dapat kita pahami bahwasannya rata-rata pelaku kekerasan seksual di bidang pendidikan merupakan orang dewasa dengan profesi sebagai seorang pengajar.

Ketika isu kekerasan seksual serta pelecehan seksual selalu muncul dalam isu Nasional, pada bulan Desember tahun 2021 Kota Bandung digegerkan dengan kasus kekerasan seksual menimpa 12 santriwati anak usia sekolah. Seperti penjelasan dari artikel online Bandung Bergerak.id kasus yang menimpa anak usia sekolah tersebut pelakunya merupakan guru sekaligus pimpinan salah satu Yayasan Pondok Pesantren yang ada di Cibiru Kota Bandung. Dan kebanyakan dari korban merupakan murid-muridnya ketika menempuh pendidikan di pondok tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Septiani (2021, hlm. 53) bahwa kekerasan terhadap anak dapat terjadi akibat banyak faktor, baik yang berdiri sendiri ataupun kombinasi dari beberapa faktor. Lebih lanjut menurut Paramastri (dalam Septiani, 2021, hlm. 54) menjelaskan satu hal yang menjadi catatan adalah bahwa pelaku kekerasan seksual biasanya orang-orang yang berasal dari kelompok yang tidak memiliki pendidikan dan yang berusia lebih tua. Dari hal tersebut bila dikaitkan dengan kasus yang saat ini terjadi dapat kita lihat bahwa di masa kini pelaku tidak

hanya orang yang berasal dari yang kurang mendapat pendidikan tapi juga pelaku bisa orang yang berasal dari yang menempuh pendidikan bahkan hingga pendidikan tinggi. Maka dari itu faktor-faktor yang bisa dari berbagai aspek perlu diperhatikan lebih jauh dalam meminimal serta mencegah kasus serupa terjadi kembali. Maka, peran pemimpin dalam meminimalisir terjadinya kasus serupa diperlukan kepemimpinan yang sesuai terutama dalam nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai adat istiadat serta nilai religius yang ada di masyarakat. Budaya kerja yang ada dalam satuan pendidikan juga tidak luput dari munculnya isu pelecehan atau kekerasan seksual di bidang pendidikan. Budaya kerja yang muncul dari kebiasaan serta pembiasaan yang ada di sekolah akan menentukan seperti apa lingkungan yang terbentuk. Budaya kerja dapat menjadi ciri khas atau identitas dari suatu organisasi atau satuan pendidikan tergantung bagaimana kebiasaan dan pembiasaan itu berlangsung hingga menghasilkan *output*.

Dari hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan karakter khususnya pada peserta didik usia sekolah dasar. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, emmbimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut pengertian tersebut khususnya guru sebagai pendidik harus menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu dan memiliki sikap serta perilaku positif yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik terutama dalam pembentukan karakter. Memberi contoh yang baik bagi para peserta didik dan menjadi pribadi yang baik juga di lingkungan masyarakat.

Peran pemimpin dalam satuan pendidikan sangat penting terutama dalam memunculkan budaya serta iklim kerja yang positif bukan hanya untuk guru saja tapi juga bagi peserta didik agar merasa aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini kepala sekolah di sekolah dasar khususnya di Kota Bandung kepemimpinannya memiliki pengaruh dalam membentuk budaya kerja serta situasi yang aman dan baik. Juga

perannya dalam memimpin para tenaga pendidik dan kependidikan di tempatnya dalam berusaha untuk mencapai visi misi yang ingin dicapai, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dan pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dengan baik setiap tahun sekali biasa pada semester ganjil. Kegiatan tersebut ada untuk melihat sejauh mana peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah serta dalam melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Adapun melihat dari Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018 – 2023 yang menerangkan bahwa “Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera, dan Agamis” sebagai visi Kota Bandung.

Kepala sekolah perlu membentuk budaya kerja positif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun menurut Komariah dan Triatna (2008, hlm. 98) budaya adalah pandangan hidup (*way of life*) yang bisa berbentuk nilai-nilai, kebiasaan, aturan, pengalaman, hasil karya, dan adat yang mengakar di masyarakat tersebut serta memberikan pengaruh terhadap sikap dan perangai tiap-tiap individu/ masyarakat. Berkaitan dengan budaya Suwanto (2019, hlm. 23) menjelaskan bahwa budaya kerja adalah sekelompok bentuk perilaku yang secara keseluruhan meresap ke dalam diri setiap orang pada suatu organisasi. Dalam membentuk budaya dapat dihubungkan dengan menjaga dan mengembangkan segi sosial-emosional dan kebiasaan-kebiasaan positif agar terbentuk suatu hal yang baik secara terus-menerus. Maka dari itu, dalam hal ini budaya kerja tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya stimulus dalam proses setiap aspeknya baik dari segi sumber daya manusia, sistem dan serta pendukung lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoy & Miskel bahwa sekolah yang unggul adalah sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik dan mempertahankannya menjadi sebuah tradisi sekolah. upaya sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik.

Dilihat dari dua sekolah yang diamati yaitu SD Negeri 054 Tikukur berada di tengah pusat Kota Bandung yang dikelilingi oleh pemukiman

penduduk serta kantor-kantor pemerintahan dan BUMN. Lalu SD Negeri 134 Panorama yang berada di Komplek SECAPA TNI-AD. Kedua sekolah tersebut berada di kecamatan yang berbeda namun masih dalam kota yang sama. Hal yang menarik dari dua sekolah tersebut yaitu kesamaan memiliki akreditasi A, kepala sekolah yang sama-sama menjabat mulai pada tahun 2020 serta sudah menempuh pendidikan Magister, dan memiliki nilai Penilaian Prestasi Kerja Kepala Sekolah (PPKKS) yang baik di tahun 2020. Perbedaan yang ada dari dua sekolah tersebut salah satunya SD Negeri 054 Tikukur memiliki 28 rombel sedangkan SD Negeri 134 Panorama memiliki 16 rombel. Juga kedua sekolah tersebut memiliki lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini kepemimpinan dan situasi lingkungan di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama tentunya akan menunjukkan kepemimpinan dan budaya kerja yang berbeda pula.

Budaya kerja yang terlihat dari SD Negeri 054 Tikukur saat ini terbilang kondusif dengan sistem kerja mengikuti peraturan yang berlaku di Kota Bandung. Adapun budaya kerja yang terlihat di SD Negeri 134 Panorama pun tidak jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan sekolah dasar di Kota Bandung sudah terorganisir secara rapi dengan sistem kerja yang mengacu pada peraturan di Kota Bandung yang tidak terlepas juga dari monev serta arahan dan bimbingan dari Pengawas Bina secara langsung secara rutin terjadwal.

Lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar di Kota Bandung menunjukkan kemajuan yang cepat dalam perkembangannya. Sebagai salah satu bagian dari program *smart city* Kota Bandung di bidang pendidikan terus berusaha menciptakan inovasi-inovasi di bidang pendidikan dan menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi para peserta didik demi mencapai mutu pendidikan yang lebih baik lagi termasuk juga di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama. Juga Kepala Sekolah dengan kepemimpinan spiritualnya nantinya mampu untuk membawa perubahan di dalam lembaga yang ia pimpinnya.

Berdasarkan uraian di atas, dari perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga sebagian orang kurang bijaksana dalam menggunakan teknologi

itu sendiri, kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi di bidang pendidikan bisa berkurang dengan penerapan kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam mengenai budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama, dengan melihat dari efektivitas kepemimpinan spiritual dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembiasaan yang bermutu untuk mencapai tujuan dan visi misi lembaga sesuai ekspektasi serta harapan dalam memberikan layanan yang berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki peran memberikan kontribusi pada kondisi budaya kerja pendidik dan tenaga kependidikan. Yang dimana efektivitas kepemimpinan spiritual kepala sekolah di sekolah dasar Kota Bandung khususnya di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama membawa perubahan yang memiliki pengaruh terhadap budaya kerja yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta sesuai dengan visi Kota Bandung. Sebagaimana kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan yang juga melihat dari Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2019 tentang RPJMD Tahun 2018 – 2023 “Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera, dan Agamis” sebagai visi Kota Bandung.

Dalam mewujudkan visi Kota Bandung tersebut, SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama sudah tentu memiliki upaya-upaya. Persamaan yang dimiliki oleh kedua sekolah tersebut serta perbedaan dari sosok pemimpin yang berbeda serta situasi lingkungan yang berbeda membuat keingintahuan lebih mendalam dan terperinci mengenai efektivitas dari kepemimpinan spiritual terhadap budaya kerja di dua sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dari mulai dari perkembangan teknologi yang begitu pesat serta isu dan kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya pada bidang pendidikan dapat diketahui berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sebuah budaya kerja yang kondusif pastinya berupaya untuk memenuhi tuntutan kualitas dari peran

pemimpin serta *stakeholders*-nya. Maka dari itu, perlu adanya efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar Kota Bandung. Dari kualitas kepemimpinan dan budaya kerja yang maksimal, maka dalam penyelenggaraan pendidikan akan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai serta menghasilkan *output* yang mampu bersaing baik di tingkat kota, nasional maupun global.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di Kota Bandung dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai serta menghasilkan *output* yang mampu bersaing baik di tingkat kota, nasional maupun global. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan tersebut, masalah penelitian yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana implementasi kepemimpinan spiritual di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung?
- 1.3.3 Bagaimana dampak kepemimpinan spiritual terhadap budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung?
- 1.3.4 Bagaimana efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian penelitian dan perumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di Kota Bandung dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Terdeskripsikannya kepemimpinan spiritual di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung.

- 1.4.2 Terdeskripsinya budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung.
- 1.4.3 Teranalisisnya dampak kepemimpinan spiritual terhadap budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung.
- 1.4.4 Teranalisisnya efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di SD Negeri 054 Tikukur dan SD Negeri 134 Panorama Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Secara Keilmuan (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai teoritis dan praktis dari analisis efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan serta visi yang ingin dan menghasilkan *output* yang mampu bersaing baik di tingkat kota, nasional maupun global. Selain itu, secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian empirik di bidang kepemimpinan di sekolah dasar khususnya fokus pada aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam segi kepemimpinan spiritual kaitannya dengan budaya kerja di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pendidikan dasar dalam melakukan refleksi mengenai ketercapaian dari perwujudan dari kepemimpinan spiritual dan budaya kerja di lingkungan pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Dalam pengembangan efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar.

2. Masukan bagi pimpinan pendidikan dasar dalam menjalankan efektivitas kepemimpinan spiritualnya dalam peningkatan budaya kerja di sekolah dasar Kota Bandung.
3. Mengembangkan kepemimpinan spiritual dalam peningkatan budaya kerja di sekolah dasar.

1.6 Struktur Organisasi

Gambaran singkat mengenai tesis ini disusun dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Pengembangan
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Struktur Organisasi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang menguraikan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar Kota Bandung.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian
- 3.3 Pengumpulan Data
- 3.4 Analisis Data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan dalam tesis ini membahas tentang hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum dari objek penelitian,

dilanjut dengan penyajian dan analisis data tentang kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja serta memaparkan hasil temuan penelitian yang terkait dengan focus atau rumusan penelitian tentang kepemimpinan spiritual dalam budaya kerja di sekolah dasar Kota Bandung.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup memuat simpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan penelitian, implikasi dan rekomendasi yang berkaitan dengan permasalahan.